

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan penduduk terbesar keempat di dunia dengan laju pertumbuhan penduduk pertahun sebesar 1,38%. Berdasarkan hasil perhitungan pusat data dan informasi Kementerian Kesehatan tahun 2015, jumlah penduduk Indonesia sebanyak 255.461.686 jiwa terdiri atas 128.366.718 jiwa penduduk laki-laki dan 127.094.968 jiwa penduduk perempuan. Pada tahun 2020 diperkirakan jumlah penduduk akan meningkat sebesar 32,6 juta sehingga akan mempengaruhi angka kematian ibu (Badan Pusat Statistik, 2015; Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, 2016).

Profil kesehatan Indonesia 2015, menyatakan peserta KB aktif di Indonesia sebanyak 35.795.560 peserta yaitu: peserta suntik 17.104.340 (47,78%), peserta pil 8.447.972 (23,60%), peserta *Intra Uterine Device* (IUD) 3.840.156 (10,73%), peserta implant 3.788.149 (10,58%), peserta Metode Operasi Wanita (MOW) 1.249.364 (3,49%), peserta kondom 1.131.373 (3,16%), dan peserta Metode Operasi Pria (MOP) 234.206 (0,65%). Berdasarkan data di atas, peserta suntik merupakan peserta KB aktif terbanyak di Indonesia (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2015).

Berdasarkan data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Provinsi Sumatera Barat sampai bulan September 2016, peserta KB aktif di kota Padang sebanyak 69,945 peserta yaitu: 37.093. Peserta suntik, 13.359 peserta pil, 9.277 peserta IUD, 4.104 peserta implant, 3.098 peserta MOW, 2.640

peserta kondom dan 374 peserta MOP. Dari data diatas jumlah akseptor KB suntik adalah yang terbanyak di kota Padang.

Berdasarkan profil kesehatan kota Padang (2015) untuk wilayah kota Padang yang menggunakan kontrasepsi suntik sebanyak 53,4%, dimana mengalami peningkatan dari tahun 2013 dan tahun 2014. Pada tahun 2013 pengguna kontrasepsi suntik di kota Padang sebanyak 48%, dan pada tahun 2014 meningkat menjadi 53,2%. Data dari dinas kesehatan kota Padang (2016), jumlah pasangan usia subur tertinggi berada di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya sebanyak 20.561 orang diikuti wilayah kerja Puskesmas Andalas sebanyak 16.220 orang.

Kontrasepsi Depo Medroksi Progesteron Asetat (DMPA) mengandung progestin yang tinggi dari kontrasepsi progestin lainnya. Kontrasepsi ini memiliki efek samping seperti haid tidak teratur, gelisah, sakit kepala, kelemahan, kelelahan, kembung, sakit perut, dan penambahan berat badan (hampir 4,54 kg dalam 2 tahun). Selain itu, banyak pengguna mengalami keterlambatan kesuburan (sampai 18 bulan) setelah penghentian. Penggunaan DMPA juga langsung terkait dengan amenore sebanyak 70% setelah penggunaan 2 tahun (Spevack , 2013).

Kontrasepsi hormonal DMPA mempengaruhi *Gonadotropin Hormone* (GnRH) yang dihasilkan di hipotalamus sehingga menekan lonjakan LH. *Luteinizing Hormone* (LH) lebih banyak ditekan daripada *Follicle Stimulating Hormone* (FSH). Kadar LH yang menurun akan menghambat perkembangan folikel sehingga tidak terjadi ovulasi karena kadar estrogen dan progesteron yang rendah (Nelson, 2010 ; Yuhedi dan Kurniawati, 2014).

Pada penggunaan DMPA kadar estradiol mengalami penurunan hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pamuji *et al* (2008) terhadap 70 akseptor DMPA didapatkan kadar estradiol yang rendah dengan rata-rata konsentrasi kurang dari 150 pg/ml. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian yang dilakukan oleh Miller (2000) menyatakan bahwa kadar estradiol yang rendah hanya ditemukan pada 3% sampel dan meningkat pada 34% sampel penggunaan DMPA.

Penggunaan kontrasepsi DMPA menyebabkan hipoestrogen pada wanita, beberapa studi menunjukkan bahwa penggunaan DMPA menyebabkan terjadinya penurunan massa tulang terutama setelah 2 tahun penggunaan (WHO, 2005). Penurunan kadar estradiol akan merangsang keluarnya mediator-mediator yang berpengaruh terhadap aktifitas sel yang berfungsi sebagai pemecah tulang, dan ini meningkatkan resiko osteopeni dan osteoporosis (Khosla *et al.*, 2012 ; Spevack, 2013). Berdasarkan data kemenkes RI (2015) diketahui bahwa kejadian osteoporosis pada wanita usia subur 40-44 tahun sebanyak 8% dan usia 45-49 tahun sebanyak 9%.

Defisiensi estrogen akan meningkatkan aktifitas sel yang berfungsi sebagai pemecah tulang dan juga menyebabkan berkurangnya deposit kalsium pada tulang. kadar kalsium yang rendah akan merangsang pengeluaran hormon paratiroid. Hormon ini berfungsi untuk menetralkan kadar kalsium dalam plasma dengan menarik kalsium secara perlahan dari cadangan stabil kalsium ditulang sehingga remodeling tulang bergeser ke arah resorpsi tulang (Sherwood, 2012; Khosla *et al*, 2012).

Dari uraian latar belakang diatas, diketahui bahwa terjadi peningkatan penggunaan kontrasepsi suntik di kota padang pada tahun 2013-2015, efek samping dari kerja DMPA yang akan mempengaruhi FSH, progesteron dan estrogen yang akan berdampak pada kadar kalsium dalam darah. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh pemberian Depo Medroksi Progesteron Asetat terhadap kadar FSH, progesteron, estradiol dan kalsium.

1.2. Rumusan Masalah

- 1.2.1. Apakah ada perbedaan kadar FSH pada akseptor DMPA dan non akseptor KB?
- 1.2.2. Apakah ada perbedaan kadar Progesteron pada akseptor DMPA dan non akseptor KB?
- 1.2.3. Apakah ada perbedaan kadar estradiol pada akseptor DMPA dan non akseptor KB?
- 1.2.4. Apakah ada perbedaan kadar Kalsium pada akseptor DMPA dan non akseptor KB?

1.3. Tujuan Penelitian

- 1.3.1. Tujuan umum

Untuk mengetahui pengaruh penggunaan depo medroksi progesteron asetat terhadap kadar FSH, progesteron, estradiol dan kalsium

- 1.3.2. Tujuan khusus

1. Untuk mengetahui perbedaan kadar FSH pada akseptor DMPA dan non akseptor KB

2. Untuk mengetahui perbedaan kadar progesteron pada akseptor DMPA dan non akseptor KB
3. Untuk mengetahui perbedaan kadar estradiol pada akseptor DMPA dan non akseptor KB
4. Untuk mengetahui perbedaan kadar kalsium pada akseptor DMPA dan non akseptor KB

1.4. Manfaat penelitian

1.4.1. Pengembangan Ilmu

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan data baru yang relevan terkait dengan kontrasepsi DMPA sehingga dapat memberikan masukan tentang penggunaan kontrasepsi DMPA khususnya bagi ilmu kebidanan agar dapat mengurangi angka kesakitan pada wanita.

1.4.2. Pelayanan Kebidanan

Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan acuan untuk pemberian informasi dan saran mengenai penggunaan kontrasepsi yang baik dan tepat.

1.4.3. Institusi Pelayanan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada instansi kesehatan tentang kontrasepsi yang lebih baik untuk diterapkan sebagai kebijakan dalam pelayanan KB.

1.5. Hipotesis Penelitian

Ada pengaruh penggunaan depo medroksi progesteron asetat terhadap kadar FSH, progesteron, estradiol dan kalsium.